

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini merupakan negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Perusahaan-perusahaan dalam industri perdagangan ritail memiliki peluang besar untuk berkembang seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat (Adha, 2020). Konsumen yang membeli produk retail biasanya memiliki tujuan untuk menggunakannya sendiri dan bukan untuk dijual kembali. Mereka memilih produk tersebut berdasarkan kebutuhan pribadi atau keluarga, serta preferensi yang sesuai dengan gaya hidup.

Peran besar dalam kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) telah dipegang oleh industri ritail di Indonesia, sektor ini merupakan sektor kedua terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, setelah sektor pertanian (Santoso, 2024). Hal ini diperkuat dengan sebuah klaim yang dilakukan Asosiasi Perusahaan Retail Indonesia (APRINDO), dimana sektor retail adalah yang kedua terbesar dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia setelah sektor pertanian. APRINDO menyatakan bahwa sektor ini mampu menyerap sekitar 18,9 juta orang tenaga kerja, jumlah ini menempatkan sektor retail di belakang sektor pertanian yang mencapai 41,8 juta orang dalam hal penyerapan tenaga kerja (www.kppu.go.id). Dalam menghadapi potensi pasar yang besar ini, perusahaan-perusahaan retail di Indonesia diharapkan mampu memanfaatkan peluang investasi. Sebelum para investor mengalokasikan dana mereka, mereka umumnya melakukan tinjauan menyeluruh terhadap kondisi keuangan perusahaan yang menjadi target investasi. Hal ini termasuk dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, baik yang disajikan secara semesteran, tahunan, maupun dalam annual report.

Laporan keuangan akan menyajikan data yang akan mendukung pihak yang membutuhkan seperti manajer, kreditur, serta investor untuk menilai ataupun memberikan pendapat terkait kinerja perusahaan (Muslih, 2019). Proses

pengambilan keputusan para stakeholder didukung oleh laporan keuangan yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi kepada mereka. Sedangkan bagi para investor, kejelasan mengenai posisi keuangan perusahaan di mana mereka berinvestasi menjadi krusial, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan strategis terkait kelanjutan investasi atau mungkin pengambilan tindakan lain. Sebaliknya, bagi kreditur, laporan posisi keuangan menjadi instrumen kunci dalam mengevaluasi kebijakan pembiayaan operasional perusahaan dan potensi risiko gagal bayar. Manajemen perusahaan juga memiliki kepentingan besar dalam laporan keuangan, karena hal ini mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap pemilik perusahaan dalam pengelolaan bisnisnya. Laporan keuangan menjadi gambaran konkret dari efektivitas strategi manajemen dan keberlanjutan usaha perusahaan. Oleh karena itu, kejelasan dan keandalan laporan keuangan menjadi dasar bagi manajemen dalam merancang rencana bisnis jangka panjang (Daromes, 2023).

Untuk memastikan kredibilitas laporan keuangan, diperlukan auditor independen sebagai pihak ketiga. Auditor diandalkan sebagai perantara antara pemakai laporan keuangan dan pihak yang menyusunnya, serta memberikan opini auditnya terhadap keberlanjutan dan keandalan laporan keuangan. Tanggung jawab auditor melibatkan evaluasi terhadap ketidakpastian material dan memastikan bahwa usaha tersebut dapat bertahan berdasarkan bukti audit yang diperoleh, sesuai dengan standar audit (Lisnawati, 2021). Selain menyampaikan opini audit terkait kewajaran laporan keuangan, auditor memiliki tanggung jawab tambahan, yaitu memberikan penilaian terkait kelangsungan hidup suatu perusahaan, yang dikenal sebagai pendapat *going concern*. Pendapat *going concern* tersebut disampaikan oleh auditor karena adanya faktor-faktor yang menimbulkan keraguan terhadap potensi perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya secara berkelanjutan.

Proses penyampaian pendapat *going concern* ini tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga dapat dianggap sebagai penyampaian sinyal

berupa *bad news* atau *good news*. *Bad news* mengindikasikan adanya risiko atau masalah serius yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan, sementara *good news* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang positif dan mampu untuk terus beroperasi secara sukses. Pentingnya penyampaian berita baik dan buruk ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis laporan keuangan, melainkan juga berkaitan erat dengan keputusan yang akan diambil oleh para pemangku kepentingan atau stakeholder. Stakeholder perlu memahami bahwa keputusan mereka tidak hanya didasarkan pada informasi keuangan semata, tetapi juga mempertimbangkan pandangan dari pihak luar yang independen, seperti auditor, yang melakukan pemeriksaan mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan. Di tengah kondisi ekonomi global yang terus berubah tidak hanya menambah jumlah pesaing di pasar, tetapi juga mengakibatkan beragamnya dinamika persaingan.

Sejak munculnya pandemi *Covid-19* pada akhir tahun 2019 ekonomi Indonesia mengalami tekanan yang cukup signifikan. Berbagai sektor bisnis terpaksa beradaptasi dengan perubahan drastis ini, termasuk dengan sektor *retail trade*. Selama rentang waktu 2019-2023 beberapa perusahaan retail besar di Indonesia terpaksa menutup permanen gerainya dikarenakan mengalami penurunan penjualan hingga kerugian drastis yang menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan hidup perusahaannya. Beberapa perusahaan tersebut diantaranya PT Matahari Departement Store yang memutuskan untuk menutup 25 gerainya pada tahun 2020, kemudian disusul oleh PT Hero Supermarket Tbk (HERO) resmi menutup semua gerai Giant di Indonesia pada 31 Juli 2021 dan yang terbaru pada Februari 2023 PT Trans Retail memutuskan untuk menutup permanen sebanyak 7 dari 95 gerai Transmart di Indonesia.

Keputusan penutupan 25 gerai yang dilakukan oleh PT Matahari Departement Store ini diambil sejalan dengan kinerja perusahaan yang memburuk akibat adanya pandemi *Covid-19* yang menyebabkan penjualan kotor perusahaan mengalami penurunan drastis sebesar 52,3% pada tahun 2020.

Selanjutnya kerugian tahun berjalan PT Hero Supermarket Tbk yang mengalami pembengkakan sebesar 4.203% atau senilai Rp. 1,21 triliun dibanding dengan tahun sebelumnya senilai Rp 28,21 miliar membuat PT Hero Supermarket Tbk mengambil keputusan tegas untuk menutup semua gerai Giant di Indonesia. Berikutnya PT Trans Retail menutup 7 dari 95 gerainya imbas dari sepiunya pengunjung dan sebagai langkah efisiensi perusahaan untuk menghadapi tantangan ekonomi yang kian beragam.

Keadaan seperti ini menunjukkan bagaimana fungsi auditor dalam menilai kapasitas kelangsungan bisnis sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda (Kuntadi, 2024). Sehingga auditor hadir sebagai yang diandalkan dalam memberikan informasi kewajaran laporan keuangan yang baik bagi investor maupun pihak pengguna lain. Hal ini sesuai dengan SA 110 (PSA 02) yang menyatakan auditor independen melakukan pengauditan umum atas laporan keuangan dengan tujuan memberikan opini mengenai kewajaran penyajian laporan tersebut, yang mencakup aspek-aspek penting seperti posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (Nugroho, 2018).

Sebagaimana didefinisikan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2011, kelangsungan usaha adalah kemampuan suatu unit bisnis untuk mempertahankan kelangsungannya dalam jangka waktu yang wajar, yang biasanya tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan dibuat. Opini audit atas kelangsungan usaha diberikan oleh auditor dalam hal auditor mempunyai kekhawatiran mengenai kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya pada tahun berikutnya, mereka memiliki hak untuk menyampaikan opini audit *going concern* (Yahya, 2023). Opini tersebut kemudian akan dicantumkan dalam laporan audit pada paragraf penjelasan atau bagian opini. Proses memberikan status *going concern* tidaklah mudah, karena hal ini sangat terkait dengan reputasi auditor.

Reputasi seorang auditor dapat dipertaruhkan ketika pengamatannya terhadap kondisi keuangan perusahaan yang diaudit tidak sesuai dengan opini yang diberikan (Darwis, 2021). Oleh karena itu, penilaian terhadap auditor dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah, dengan mempertimbangkan apakah perusahaan yang diaudit menghadapi potensi kebangkrutan atau tidak. Oktaviani (2020) menyampaikan pemberian opini yang tepat adalah suatu tanggung jawab besar, dan auditor harus berani untuk mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Penyampaian masalah *going concern* seharusnya menjadi bagian penting dari opini audit, dan hal ini harus dilakukan pada saat opini tersebut diterbitkan. Auditor bertanggung jawab untuk menentukan apakah terdapat keraguan yang signifikan mengenai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya selama waktu yang dianggap sesuai.

Masalah muncul ketika terjadi sejumlah kesalahan opini, yang dikenal sebagai kegagalan audit (*audit failures*), yang dilakukan oleh auditor terkait opini mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan. Untuk menyelesaikan masalah ini, AICPA (1988) menetapkan persyaratan bahwa auditor harus dengan jelas menyatakan apakah perusahaan klien dapat bertahan selama setidaknya satu tahun setelah pelaporan. Meski tidak bertanggung jawab langsung terhadap kelangsungan hidup perusahaan, namun auditor harus memperhitungkan banyak elemen yang mungkin mempengaruhi kesimpulannya saat melakukan audit. Pemeriksaan terhadap keadaan internal bisnis, termasuk profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan, diperlukan untuk mengevaluasi opini audit kelangsungan usaha (Bangsawan, 2021). Elemen internal ini berfungsi sebagai landasan atau titik acuan bagi modifikasi ahli dan opini audit kelangsungan usaha. Ketika menentukan apakah suatu perusahaan dapat dianggap sebagai perusahaan yang berkelanjutan, auditor harus

mempertimbangkan faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan.

Rasio yang disebut profitabilitas digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasi bisnis rutinnya (Hery, 2016). Dimana hasil kinerja dari suatu perusahaan akan ditunjukkan melalui seberapa besar perusahaan menghasilkan laba, perusahaan akan dinilai memiliki kondisi yang baik apabila berhasil mendapatkan laba yang besar, begitu juga sebaliknya perusahaan dengan laba kecil atau bahkan mengalami kerugian akan menunjukkan hasil kinerja yang buruk dan berkemungkinan akan mendapatkan opini audit *Going concern*. Menurut penelitian Wijaya (2021), profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu berdasarkan temuan penelitian Rahman (2022), profitabilitas diklaim tidak berpengaruh dengan opini audit *going concern*.

Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek ditunjukkan oleh likuiditasnya. Jika suatu perusahaan dapat membayar utangnya sesuai jadwal, maka perusahaan tersebut dianggap berada dalam posisi “likuid”. Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai jadwal dianggap memiliki kondisi keuangan yang kuat. Bisnis yang gagal memenuhi komitmen jangka pendeknya sesuai jadwal dapat menimbulkan keraguan mengenai kemampuan mereka untuk bertahan hidup, yang meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan menerima opini audit yang menunjukkan bahwa bisnis mereka mampu bertahan. Anggraini (2021) menegaskan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Utama (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Salah satu statistik yang menunjukkan seberapa baik suatu bisnis dapat memenuhi komitmen keuangannya adalah rasio solvabilitas. Jumlah uang yang diperoleh dari hutang perusahaan kepada kreditor disebut solvabilitas. Rasio utang terhadap total aset digunakan untuk menghitung rasio solvabilitas. Situasi

keuangan suatu perusahaan mungkin menderita karena rasio solvabilitas yang tinggi. Semakin besar rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kesulitan keuangan perusahaan dan menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan kelangsungannya. Akibatnya, kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern* (Rahaman, 2018). Dalam hal ini, penelitian telah dilakukan Wardani (2016), bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Prayoga (2021), yang menyatakan solvabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan tanda kemampuan perusahaan untuk terus mempertahankan kelangungan hidupnya. Rasio pertumbuhan penjualan merupakan indikator pertumbuhan perusahaan yang baik karena menunjukkan potensi pertumbuhan laba jika penjualan meningkat dari tahun ke tahun. Kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* semakin menurun seiring dengan rasio pertumbuhan penjualan perusahaan (Arya, 2022). Menurut penelitian Suantini (2021), pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap diterima tidaknya opini audit *going concern*, namun menurut penelitian Pratiwi (2023), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tingkat kepercayaan dan keandalan hasil audit yang diberikan auditor disebut dengan kualitas audit. Sejumlah faktor berkontribusi terhadap kualitas audit, memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit secara akurat dan adil menggambarkan arus kas, kinerja, dan situasi keuangan suatu entitas (Siringoringo, 2022). Kemampuan untuk mengidentifikasi audit dan mengungkapkan salah saji serius dalam pelaporan keuangan merupakan aspek lain dari kualitas audit. Sesuai dengan temuan Azhari (2020), untuk memberikan audit yang berkualitas tinggi, auditor yang bertindak sebagai pemeriksa harus mematuhi norma profesional, standar akuntansi keuangan yang sesuai, dan kode etik akuntan. Dalam penelitian ini, kualitas audit dipilih sebagai variabel

moderasi untuk mengetahui bagaimana kualitas audit mempengaruhi hubungan antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*. Kualitas audit dapat mempengaruhi bagaimana auditor memahami dan mengevaluasi data keuangan perusahaan, serta bagaimana auditor melaporkan hasil audit. Oleh karena itu, kualitas audit dipilih sebagai variabel moderasi untuk memahami bagaimana kualitas audit mempengaruhi opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

Berdasarkan fenomena yang terjadi kepada beberapa perusahaan retail besar di Indonesia akhir-akhir ini dan juga ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh positif terhadap terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
6. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh likuiditas terhadap terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
7. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
8. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade*.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade*.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade*.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade*

5. Untuk mengetahui kualitas audit dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023
6. Untuk mengetahui kualitas audit dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023
7. Untuk mengetahui kualitas audit dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023
8. Untuk mengetahui kualitas audit dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023

D. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan mahasiswa melalui temuan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai masukan, menambah bahan bacaan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan, serta berfungsi sebagai referensi, acuan, pedoman, dan motivasi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang variabel-variabel yang mempengaruhi opini *audit going concern*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memfasilitasi penerapan pengetahuan yang diperoleh selama masa penelitian dan meningkatkan keterampilan analitis peneliti dalam memecahkan masalah.

- b. Informasi mengenai penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor diharapkan dapat disediakan oleh temuan penelitian.
- c. Diharapkan para pembaca dapat memperoleh pemahaman lebih dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai catatan ilmiah yang memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di BEI untuk periode 2019-2023. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan, serta variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di BEI yang telah mengeluarkan laporan tahunan serta laporan keuangan untuk rentang waktu 2019-2023. Data penelitian hanya bersumber dari laporan keuangan tahunan dan opini audit *going concern*, dan tidak mempertimbangkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi opini audit *going concern*, seperti faktor kualitatif dan industri.